



Pemikiran Martin Luther tentang Pembeneran oleh Iman dan Relevansinya di Era Gereja Masa Kini

Rina Sanria Deke

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

dekerinasanria@gmail.com

Riedel Christian Gosal

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

riedelgosal3@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 03/12/2025

Abstrak:

This research aims to analyze the current congregation's understanding of the doctrine of justification by faith in light of Martin Luther's teachings, as well as to offer a relevant new approach in the modern era. Using a qualitative method with a case study approach, data was collected through in-depth interviews with congregation members from various generations. The results of the study indicate that although some members of the congregation have captured the essence of God's grace in Christ, their theological understanding of justification remains limited and tends to be practical. Tension between faith and works still arises, particularly in the context of current performance spirituality. This study recommends narrative, existential, and digital approaches in teaching the doctrine of faith to bridge the understanding gap across generations and deepen the experience of God's liberating grace.

Keywords: Faith, Justification, marthin Luther, Modern

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman jemaat masa kini terhadap doktrin pembeneran oleh iman dalam terang ajaran Martin Luther, serta menawarkan pendekatan baru yang relevan di era Gereja Masa kini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota jemaat dari berbagai generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian jemaat telah menangkap esensi anugerah Allah dalam Kristus, pemahaman teologis tentang pembeneran masih terbatas dan cenderung praktis. Ketegangan antara iman dan perbuatan masih muncul, terutama dalam konteks spiritualitas performatif masa kini. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan naratif, eksistensial, dan digital dalam pengajaran doktrin iman untuk menjembatani kesenjangan pemahaman lintas generasi serta memperdalam penghayatan akan kasih karunia Allah yang membebaskan.

Kata Kunci: Iman, Martin Luther, Modern, pembeneran

PENDAHULUAN

Reformasi Gereja pada abad ke-16 menjadi salah satu tonggak sejarah penting dalam perkembangan kekristenan, dengan Martin Luther sebagai tokoh sentral yang mengguncang struktur teologis dan institusional Gereja Katolik saat itu. Salah satu inti ajaran Luther yang paling revolusioner adalah doktrin pembenaran oleh iman (*justificatio sola fide*), yakni keyakinan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Allah bukan karena perbuatan baik atau jasa, tetapi semata-mata karena iman kepada Yesus Kristus. Doktrin ini bukan hanya menjadi dasar teologis Reformasi Protestan, melainkan juga menjadi fondasi spiritual bagi gereja-gereja Protestan hingga masa kini.

Pemikiran Luther tentang pembenaran oleh iman lahir dari pergumulan eksistensial yang dalam. Sebagai seorang biarawan Augustinian yang taat, Luther mengalami kegelisahan spiritual yang mendalam dalam usahanya memperoleh keselamatan melalui askese, pengakuan dosa, dan berbagai perbuatan baik. Namun, ketika mempelajari Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, khususnya Roma 1:17 “orang benar akan hidup oleh iman” Luther mengalami pencerahan teologis yang mengubah seluruh orientasi spiritual dan keilmuannya. Ia menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima hanya melalui iman, bukan karena usaha manusia. Luther menentang keras sistem indulgensi yang pada masa itu dijadikan alat oleh Gereja Katolik untuk “menjual” pengampunan dosa demi kepentingan ekonomi gereja. Melalui 95 dalil (95 Theses) yang dipasang di pintu Gereja Kastil Wittenberg pada 1517, Luther menyampaikan protes teologis terhadap praktik yang ia anggap menyimpang dari Injil. Dalam konteks ini, ajaran pembenaran oleh iman menjadi kritik tajam terhadap teologi skolastik dan sistem sakramental Gereja Roma yang menekankan pada peran institusi dalam proses keselamatan.

Ajaran ini bukan sekadar perdebatan dogmatis abad pertengahan, melainkan menyentuh dasar spiritual dan eksistensial manusia dalam segala zaman. Di era modern, di mana banyak individu hidup dalam tekanan moral, ekspektasi sosial, dan pencarian makna, pemikiran Luther tetap relevan. Konsep pembenaran oleh iman menawarkan kebebasan rohani dari rasa bersalah yang kronis dan dari kebutuhan akan performa religius atau sosial yang sempurna. Dalam masyarakat yang cenderung meritokratis dan berorientasi pada pencapaian, pesan bahwa manusia dikasihi dan diterima oleh Allah bukan karena prestasi, tetapi karena iman, menjadi sangat menyejukkan dan membebaskan. Lebih jauh, pembenaran oleh iman juga menjadi

fondasi bagi pemahaman tentang etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Luther menekankan bahwa iman yang sejati akan melahirkan perbuatan baik sebagai buah, bukan sebagai syarat keselamatan. Dengan demikian, pembenaran tidak menghasilkan pasivisme moral, tetapi justru mendorong hidup dalam kasih dan pelayanan. Ini memiliki implikasi besar dalam bidang sosial, politik, dan budaya, terutama dalam membentuk etos kerja dan tanggung jawab sosial umat Kristen. Dalam dunia yang semakin pluralistik dan relativistik, pemikiran Luther juga menantang gereja untuk kembali kepada inti Injil. Gereja tidak boleh terjebak dalam legalisme modern atau menjadikan aktivitas religius sebagai ukuran keselamatan. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk memberitakan kasih karunia Allah yang menyelamatkan secara Cuma-Cuma, dan memperlihatkan iman yang hidup dalam karya nyata di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali pemikiran Martin Luther tentang pembenaran oleh iman dalam konteks historis-teologisnya, serta menilai relevansi ajaran tersebut bagi kehidupan iman di era Gereja Masa Kini. Penelusuran ini penting agar gereja masa kini tidak kehilangan inti pesan Injil, sekaligus mampu menjawab kegelisahan spiritual umat yang hidup dalam dunia modern yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan. Dengan pendekatan teologis-historis dan refleksi kontekstual, penulis berharap kajian ini dapat memperkaya pemahaman iman Kristen sekaligus menjadi bahan perenungan bagi gereja dan umat percaya dalam menegaskan kembali identitas dan panggilannya sebagai penerima kasih karunia Allah yang dibenarkan bukan karena perbuatan, tetapi karena iman.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam. Study pustaka digunakan untuk mencari teori-teori lewat buku, jurnal dan referensi lainnya untuk menunjang penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan secara efektif dengan pengamatan yang akan diteliti dengan jelas, tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk melihat serta mengetahui situasi dan kondisi tempat tersebut sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kemudian dilakukan wawancara melalui suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu sebagai pewawancara yang akan mengajukan suatu pertanyaan kepada narasumber yang akan

diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembenaran Oleh Iman Menurut Marthin Luther

Marthin Luther adalah salah satu tokoh sentral dalam Sejarah gereja, dalam cikal bakal gerakan Reformasi. Marthin Luther lahir pada tanggal 10 November 1483, di Eisleben, Saxony, Prusia (Jerman Sekarang). Luther lahir sebagai anak sulung dari Sembilan bersaudara. Seharikemudia ia dibaptis dengan nama pelindung Marthin(us). Ayahnya bernama Hans Luther dan ibunya Margaretha Lindemann. Ia dilahirkan dalam keluarga penambang kelas menengah. Dalam konteks kehidupan religius keluarganya, masih percaya pada takhyul walaupun mereka sudah memeluk agama Katholik. Orang tua Luther membenarkan tentang ritus-ritus gereja yang bersifat Gaib, untuk menangkalkan kuasa gaib. Sebagai seorang Katholik yang saleh, Luther menghadiri misa secara teratur rajin belajar sepuluh hokum Doa bapa kami dan pengakuan Iman, itulah sebabnya ia menjadi pendosa yang rajin dan mempunyai talenta untuk menyayikan lagu-lagu rohani populer.

Pembenaran Oleh Iman atau disebut Juga dengan Kata “Solafide” adalah pemahaman iman yang sangat mengandalkan iman kepada Yesus Kristus. Solafide bermula dari zaman reformasi pada abad 16 yang dipelopori oleh Martin Luther, Yohanes Calvin dan Zwingli. Solafide mengajarkan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh dari pembenaran oleh iman semata-mata. Ajaran ini merupakan reaksi terhadap ajaran yang menekankan keselamatan manusia terletak pada perbuatan baik manusia. Selain ajaran yang menekankan perbuatan baik, hal ini juga merupakan kritik terhadap gereja Kristen pra reformasi yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya ada dalam gereja.

Jika melihat penjelasan tentang Marthin Luther dalam biografinya, pembenaran oleh iman memang adalah pengajaran yang penting bagi Luther. Luther mengatakan pengalamannya dalam menemukan kembali ajaran tersebut membuatnya seperti “lahir kembali,” dan merasa seperti masuk “pintu gerbang” Firdaus, Luther merasa demikian sebab ia telah berusaha dengan segala jerih lelahnya untuk hidup memenuhi tuntutan Allah dalam syarat perjanjian-Nya, namun Luther mendapati dirinya makin tidak yakin akan dibenarkan Allah. Dalam biografinya Luther menulis, “Although I lived an irreproachable life as a monk, I felt that I was a sinner with an uneasy conscience before God, nor was I able to believe that I had pleased him with my satisfaction...” pada waktu Luther memahami bahwa pembenaran adalah

anugerah Allah dalam Kristus yang diterima dengan iman, maka Luther merasakan ada pencerahan yang telah membuat pergumulannya terjawab. Luther kemudian menulis: “I began to understand that righteousness of God as that by which the righteous person lives by the gift of God...the righteousness of God...refer to a passive righteousness, by which the merciful God justifies us by faith... This immediately made me feel as though I have been born again, and as though I had centered through open gates into paradise itself...”

(Saya mulai memahami kebenaran Tuhan itu sebagai mana orang benar hidup oleh pemberian Tuhan... kebenaran dari Tuhan...mengacu pada kebenaran pasif, yang dengannya Tuhan yang berbelas kasih membenarkan kita dengan iman...Ini segera membuatku merasa seolah-olah aku telah dilahirkan kembali, dan seolah olah saya telah masuk melalui jalan terbuka gerbang ke surga itu sendiri...)”)

Ajaran Luther mengenai pembenaran oleh iman akan dipahami dengan lebih tepat dengan mengerti terlebih dahulu konteks teologis dan spiritual dari pergumulan Luther. Konteks yang dimaksudkan berkaitan dengan pergumulan teologis yang Luther sedang hadapi sehingga ia akhirnya menemukan kembali ajaran pembenaran oleh iman, dan pergumulan spiritual yang sedang dipergumulkan masyarakat abad pertengahan yang juga menjadi pergumulan Luther. David C. Steinmetz mengistilahkan konteks pergumulan ini dengan frasa “the spiritual environment of the late medieval world.” Yang dimaksudkan dengan “spiritual environment” oleh Steinmetz adalah pergumulan teologis dari Luther akan gagasan mengenai keselamatan, iman, harapan, kebajikan dan penetapan Allah atas keselamatan.

Pada tahun 1517, pada tanggal 31 Oktober, Luther menempelkan 95 tesis/Dalilnya di pintu Gereja di Wittenberg. Pemaknaan 95 tesis tersebut adalah salah satu dari buah pergumulan Luther bahwa manusia tidaklah mampu mengerjakan bagiannya dalam pembenaran. Dalam tesis tersebut Luther dengan tegas menolak surat pengampunan dosa (Indulgensia) sebagai syarat untuk menghapuskan Dosa dosa manusia. Luther bahkan menegaskan surat pengampunan dosa hanya menguntungkan mereka yang hidup. Luther di sini menyerang pemanipulasian surat pengampunan dosa. Bagi Luther pertobatan yang sejatilah yang menjadi kunci dari keselamatan (pembenaran) bagi seseorang, dan pertobatan yang sejati adalah pemberian Allah. Yang Luther maksudkan sepertinya menunjuk pada kesadaran bahwa manusia adalah orang yang sangat berdosa yang selayaknya menerima penghukuman Tuhan, yang hanya dapat menggantungkan keselamatan dirinya pada pertolongan Tuhan semata.

Pada tahun 1518, Luther bergumul dengan gagasan mengenai salib Kristus. Luther telah tiba pada kesimpulan bahwa Allah menyatakan dirinya dalam salib. Yang Luther maksudkan dengan salib di sini menunjuk pada dua hal yakni salib Kristus dan penderitaan yang harus dialami manusia. Pembenaran adalah karya Allah dan Allah menyatakannya melalui salib Kristus. Jadi, supaya manusia dapat dibenarkan maka manusia harus melihat karya Allah dalam salib Kristus. Namun bagaimanakah supaya manusia mampu melihat pernyataan Allah (anugerah pembenaran dari Allah) dalam salib? Maka manusia harus mempunyai iman. Inilah signifikansi iman bagi Luther, tanpa iman manusia tidak akan mampu melihat “pernyataan Allah,” tanpa iman manusia tidak akan mampu melihat “karya Allah dalam Kristus dalam membenarkan manusia.” Gagasan Luther mengenai signifikansi iman tidak lepas dari interaksinya dengan Kitab Suci.

Pada tahun 1519, pemahaman Luther mengenai pembenaran sampai pada titik utamanya. Dalam persidangan di Leipsig, Luther menegaskan bahwa pembenaran adalah karya Allah dalam Kristus yang diterima hanya melalui iman (yang adalah pemberian Allah juga). Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh karena iman kepada karya anugerah Allah yang dikerjakan Nya melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang disaksikan oleh Kitab Suci, Efesus 2:8-9 “Sebab karena kasih karunia kamudiselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”. Yang terpenting bagi Luther adalah doktrin pembenaran — tindakan Allah menyatakan benar seorang berdosa — oleh iman saja melalui kasih karunia atau rahmat Allah.

Pada dasarnya pembenaran oleh Allah tidaklah dilakukan dengan sepenggal-penggal atau bertahap, melainkan secara sempurna. Awalnya Luther sependapat dengan Agustinus, yang dimana Agustinus berpendapat bahwa memang keselamatan itu adalah karunia (Anugerah Allah), namun bukan semua orang yang dapat menerimanya, melainkan hanya orang-orang yang dipilih oleh Tuhan, artinya perlu usaha atau kemauan dari orang yang mau menerimanya. Tetapi kemudian Luther berpendapat bahwa pembenaran itu murni karena kasih karunia Tuhan, pembenaran karena iman tanpa adanya bantuan usaha manusia. Inilah yang dinamakan iman sejati, yaitu bahwa karena kita menerima anugerah dan pengampunan dosa melalui Yesus Kristus. Luther juga mengajarkan *gratia universalis* (universal Grace) yaitu anugerah yang universal, anugerah yang diperuntukan untuk semua orang.

Luther menemukan kebenaran ini dalam surat Paulus, dimana bagi Paulus “membenarkan” bukan berarti “membuat benar” atau “berubah menjadi manusia baik” tetapi berarti “dianggap benar” atau “dibebaskan”. Luther mempergunakan istilah “simulius et peccator” yang artinya, sambil masih berdosa manusia dibenarkan. Atau dengan kata lain, dibenarkan tetapi masih berdosa. Allah berkenan menerima manusia yang berdosa. Luther juga berkata: “Pembenaran hanya oleh iman (atau lebih tepat lagi hanya oleh Kristus melalui iman) berarti bahwa aku sudah yakin akan diterima, bukan karena aku hidup dengan baik, tetapi karena Kristus mati untuk aku.” Berkenaan dengan itu dalam pernyataan Deklarasi Lengkap (Solid Declaration) kaum Lutheran memahami pembenaran sebagai pernyataan dibenarkan dan dibebaskan dari dosa melalui kebenaran Kristus.

Akan tetapi, meskipun kita dibenarkan atau diterima hanya berdasarkan iman, tanpa membutuhkan amal, bukan berarti bahwa anugerah Allah itu dianggap sebagai anugerah murahan. Bukan berarti pula bahwa karena itu, manusia (orang percaya) dapat hidup sepuas-puasnya, hidup sesuka hati. Tentu sekali tetap ada konsekuensinya. Luther menekankan bahwa orang percaya juga harus mengenakan kepatuhan baru (new obedience), senantiasa berperang melawan dosa, berbuat baik (bukan untuk menyenangkan hati Allah tetapi sebagai buah dan ucapan syukur karena kasih karunia Tuhan) dan hidup dalam kasih. Luther mengajarkan bahwa iman yang sungguh sungguh harus menghasilkan buah-buah dan perbuatan-perbuatan yang baik sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan. Bukan berarti orang benar tidak melakukan apa-apa. Orang benar juga harus berbuat, akan tetapi perbuatannya tidak membenarkannya, bahwa kebenaranlah yang melahirkan perbuatan. Dan selanjutnya Luther berkata, barangsiapa tidak melakukan perbuatan baik, ia adalah orang yang tidak beriman. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembenaran karena iman berhubungan erat dengan perbuatan baik, tetapi perbuatan baik bukanlah usaha untuk menjadi tangga untuk naik kepada Allah dan memohon belas kasihan Allah melainkan sebagai tanda dan ucapan syukur karena telah diselamatkan oleh Tuhan melalui kasih karuniaNya.

Pemahaman Gereja Masa Kini Terkait Pembenaran oleh Iman

Pemahaman jemaat mengenai iman menunjukkan dinamika yang menarik dan mencerminkan keragaman perspektif berdasarkan usia dan pengalaman rohani. Dari hasil wawancara, mayoritas responden baik dari kalangan anak muda maupun orang tua memahami iman sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan. Namun, terdapat perbedaan penekanan dalam

penghayatannya. Kaum muda lebih menekankan iman sebagai relasi personal dan kebergantungan eksistensial kepada Allah, terutama terlihat dalam praktik doa dan pengharapan sehari-hari. Seorang pemuda, misalnya, mengungkapkan bahwa iman adalah ketika ia “tetap percaya Tuhan punya jalan meski semuanya belum jelas”. Sementara itu, responden dari kalangan orang tua cenderung memahami iman dalam konteks ketaatan dan hidup sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Mereka melihat iman sebagai panggilan untuk menjalani hidup yang benar dan takut akan Tuhan, sebagaimana disampaikan oleh seorang penatua, “Iman itu hidup yang tunduk dan taat pada kehendak Tuhan”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teologis jemaat belum selalu mendalam atau seragam, akar dari iman tetap bersumber pada kepercayaan personal kepada Allah.

Lebih jauh, ketika ditanya tentang doktrin “pembenaran oleh iman”, terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup jelas antara kelompok usia. Responden orang tua secara umum lebih familiar dengan istilah tersebut, meskipun tidak semua mampu menjelaskannya secara teologis. Mereka memahami bahwa keselamatan berasal dari Allah, bukan hasil usaha atau pekerjaan manusia. Seorang diaken mengatakan, “Keselamatan itu bukan karena kita hebat, tapi karena Tuhan yang kasih anugerah”. Di sisi lain, anak-anak muda tampak kurang akrab dengan istilah ini secara eksplisit. Beberapa hanya mendengar ungkapan tersebut dalam konteks khotbah, namun belum menginternalisasi maknanya secara utuh. Seorang remaja menyatakan, “Kayaknya pernah dengar, tapi saya pikir itu bagian dari doktrin-doktrin orang tua”. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembinaan iman yang lebih kontekstual, naratif, dan komunikatif agar doktrin sentral seperti pembenaran oleh iman dapat dimengerti dan dihayati oleh generasi muda.

Selain itu, wawancara juga menunjukkan adanya ketegangan dalam memahami hubungan antara iman dan perbuatan. Banyak responden memperlihatkan pandangan sinkretik, yaitu mereka percaya bahwa keselamatan berdasarkan iman, namun sekaligus melihat perbuatan baik sebagai syarat penting. Seorang penatua menyampaikan, “Percaya itu penting, tapi kalau hidup kita tidak benar, kita tidak mungkin masuk surga”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa bagi sebagian jemaat, perbuatan baik masih dipahami sebagai bagian dari “usaha” untuk memperoleh keselamatan, bukan sebagai buah dari anugerah yang telah diterima. Hal ini kemungkinan mencerminkan pengaruh moralistik dan tradisi keagamaan yang menekankan pentingnya hidup benar sebagai syarat untuk diselamatkan. Pemahaman seperti ini dapat mengaburkan makna pembenaran oleh iman sebagaimana diajarkan dalam tradisi Reformasi, yang menegaskan bahwa perbuatan baik adalah hasil atau buah dari keselamatan,

bukan penyebabnya.

Walau demikian, pemahaman yang bertumbuh tentang pembenaran oleh iman mulai memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual jemaat. Beberapa anak muda yang mulai memahami doktrin ini melaporkan adanya rasa aman secara rohani dan kestabilan emosional, karena mereka tidak lagi merasa dituntut untuk menjadi sempurna demi diterima oleh Allah. Seorang pemuda bersaksi, “Saya jadi tidak merasa ditekan untuk sempurna... saya tahu Tuhan menerima saya apa adanya”. Sementara itu, bagi sebagian orang tua, ajaran ini memberi dorongan etis untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, bukan demi meraih keselamatan, melainkan sebagai respons atas anugerah yang telah mereka terima. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang diaken, “Kalau kita sudah diselamatkan oleh kasih karunia, maka hidup kita harus jadi ucapan syukur”. Ini memperlihatkan bahwa meskipun pemahaman teologis jemaat belum selalu utuh, nilai-nilai dari doktrin pembenaran oleh iman mulai meresap dalam kehidupan spiritual dan moral mereka, dan hal ini membawa mereka pada bentuk spiritualitas yang lebih sehat dan membebaskan.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman jemaat mengenai iman cukup kuat dalam aspek praktis, tetapi masih lemah dalam artikulasi teologis, khususnya di kalangan generasi muda. Istilah seperti “pembenaran oleh iman” belum banyak dikenal atau dimengerti secara mendalam, meskipun nilainya mulai dihidupi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengajaran dan pemuridan yang lebih eksplisit dan naratif, yang mampu menghubungkan konsep teologis dengan pengalaman sehari-hari jemaat, terutama bagi kalangan muda. Doktrin pembenaran oleh iman bukanlah sekadar warisan intelektual dari abad ke-16, tetapi adalah pesan yang hidup dan relevan untuk membebaskan manusia dari beban legalisme religius dan membawa pada kehidupan yang berakar pada kasih karunia serta dipenuhi rasa syukur kepada Allah.

Pemikiran Martin Luther tentang Pembenaran oleh Iman dan Relevansinya di Era Gereja Masa Kini

Ajaran Martin Luther tentang pembenaran oleh iman (*sola fide*) merupakan tonggak penting dalam sejarah teologi Kristen dan menjadi dasar utama dari gerakan Reformasi abad ke-16. Dalam menjelaskan perbuatan baik, Luther pertama-tama mengklarifikasi *sola fide*, sebagai dasar kebenaran Kristen dan pada gilirannya perbuatan baik adalah konsekuensi dari pernyataan iman: hanya oleh iman. Dalam pergumulannya yang intens dengan rasa bersalah,

ketakutan akan murka Allah, dan keraguan akan keselamatan, Luther menemukan dalam Alkitab khususnya Roma 1:17 dan Efesus 2:8–9 bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima hanya melalui iman, bukan hasil usaha manusia. Bagi Luther, pembenaran bukanlah perubahan ontologis dalam diri manusia, melainkan pernyataan hukum dari Allah yang menyatakan bahwa orang berdosa telah dibenarkan karena karya Kristus. Konsep simul iustus et peccator “dibebaskan dan tetap berdosa” menggambarkan keyakinannya bahwa manusia tetap berdosa namun telah diterima sebagai benar oleh Allah karena iman kepada Yesus Kristus. Dalam pemahaman Luther, iman bukan sekadar pengakuan intelektual terhadap kebenaran Injil, melainkan kepercayaan total yang melibatkan seluruh keberadaan manusia kepada anugerah Allah di dalam Kristus. Iman ini juga melahirkan kehidupan baru, bukan sebagai syarat keselamatan, tetapi sebagai buah dari keselamatan. Hal ini menjadi penting karena di masa pra-Reformasi, kehidupan iman sering terjebak dalam sistem legalistik dan ritualistik yang membebani batin manusia dengan tuntutan moral dan religius yang berat. Luther juga menyatakan bahwa dalam iman, orang Kristen adalah tuan dan dalam kasih, ia adalah hamba yang melayani untuk sesama dan segala sesuatu. Dalam konteks ini, Luther memahami istilah iman menunjuk ke arah vertikal, sedangkan kasih menunjuk ke arah horizontal.

Ketika dibandingkan dengan hasil wawancara dengan jemaat masa kini, terlihat adanya resonansi sekaligus pergeseran dalam pemahaman mengenai iman dan pembenaran. Mayoritas jemaat masih melihat iman sebagai kepercayaan kepada Tuhan, baik dalam bentuk kebergantungan eksistensial yang lebih terasa di kalangan pemuda, maupun dalam bentuk ketaatan praktis yang lebih kentara di kalangan orang tua. Namun, istilah “pembenaran oleh iman” belum sepenuhnya dipahami secara teologis mendalam, terlebih di kalangan generasi muda. Pemahaman mereka masih bersifat intuitif dan praktis, tidak selalu berbasis pada eksplorasi doktrin secara sistematis. Menariknya, pandangan jemaat tentang hubungan antara iman dan perbuatan mencerminkan ketegangan klasik antara anugerah dan usaha. Sebagian masih menganggap bahwa perbuatan baik adalah syarat keselamatan, bukan sebagai buah dari iman. Inwi menunjukkan bahwa meskipun warisan Reformasi telah diwariskan selama berabad-abad, pemahaman mendalam terhadap doktrin tersebut belum merata. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan metode pengajaran di gereja yang cenderung terlalu doktrinal, minim pendekatan kontekstual, dan tidak sepenuhnya menyentuh dimensi kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi digital yang lebih mengandalkan narasi personal dan pengalaman eksistensial.

Meski demikian, wawancara juga menunjukkan benih pemahaman yang sehat dan membebaskan. Misalnya, beberapa pemuda menyatakan bahwa mereka tidak lagi merasa “dituntut sempurna” untuk diterima oleh Tuhan, suatu pemahaman yang sangat Lutheranis. Di sisi lain, beberapa orang tua menyatakan bahwa anugerah yang mereka terima justru membawa mereka pada kehidupan yang taat sebagai bentuk ungkapan syukur, bukan sebagai usaha untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar untuk memperdalam dan memperluas pemahaman jemaat mengenai pembenaran oleh iman, selama gereja mampu menghadirkan teologi dalam bahasa dan pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan umat saat ini.

Dari dinamika yang ada, tampak bahwa gereja masa kini perlu memperbarui strategi pembinaan iman agar ajaran sentral seperti pembenaran oleh iman tidak hanya dimengerti secara historis-teologis, tetapi juga dihidupi secara eksistensial. Di era modern yang penuh tekanan identitas, kecemasan eksistensial, dan budaya performatif yang menuntut pencapaian dan kesempurnaan, pesan sola fide justru menjadi semakin relevan. Ajaran ini menawarkan kelegaan spiritual yang sejati bahwa manusia diterima bukan karena performa religius atau moralnya, melainkan karena anugerah. Gereja dapat mulai mengembangkan pendekatan teologi naratif dan eksistensial dengan menghadirkan pengajaran doktrin pembenaran oleh iman melalui kisah nyata jemaat yang mengalami pembebasan rohani. Kisah-kisah tersebut dapat memperkuat makna iman sebagai relasi hidup dengan Tuhan, bukan sekadar konsep akademis. Kesaksian jemaat tentang bagaimana mereka mengalami damai ketika menyadari bahwa Allah menerima mereka “apa adanya” dapat menjadi materi pembinaan iman yang hidup, membumi, dan berdampak.

Selain itu, liturgi dan doa gereja juga perlu dirancang untuk menegaskan bahwa kita beribadah bukan untuk meraih kasih Allah, melainkan sebagai respons syukur karena telah dikasihi dan dibenarkan. Lagu pujian, pengakuan dosa, doa syafaat, dan renungan mingguan dapat ditata untuk menekankan aspek anugerah dan kasih Allah sebagai fondasi kehidupan beriman. Hal ini sejalan dengan pemahaman Luther bahwa ketaatan dan perbuatan baik merupakan buah dari iman, bukan syarat keselamatan. Di tengah realitas dunia digital, gereja juga diundang untuk memanfaatkan media sebagai sarana pembelajaran iman yang kontekstual dan kreatif. Doktrin pembenaran oleh iman dapat diajarkan melalui infografis, video singkat, podcast, dan konten naratif yang menjangkau generasi muda dengan bahasa yang mereka pahami. Sebagai contoh, ilustrasi seorang anak yang tetap dikasihi oleh orang

tuanya meskipun gagal atau bersalah bisa menjadi cara sederhana namun kuat untuk menggambarkan makna anugerah.

Satu aspek penting lainnya adalah membuka ruang dialog antar generasi. Wawancara menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara pemuda dan orang tua. Oleh karena itu, gereja dapat memfasilitasi forum berbagi antar generasi, di mana mereka bisa mendiskusikan pengalaman iman mereka secara terbuka. Dialog ini bukan hanya memperkaya perspektif teologis masing-masing kelompok usia, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai dalam komunitas iman. Dengan demikian, pemahaman tentang pembenaran oleh iman dapat berkembang bukan sebagai wacana eksklusif kalangan teolog, tetapi menjadi bagian dari penghayatan bersama dalam kehidupan jemaat. Dapat ditegaskan bahwa doktrin pembenaran oleh iman bukan sekadar warisan doktrinal dari Martin Luther, melainkan pesan pembebasan rohani yang tetap hidup dan relevan hingga kini. Di tengah tekanan dunia modern yang memaksa manusia untuk terus membuktikan dirinya secara moral, sosial, maupun spiritual, ajaran ini mengingatkan kembali bahwa kita telah diterima oleh Allah bukan karena usaha kita, melainkan karena karya Kristus. Pemahaman jemaat menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dari ajaran ini telah mulai mengakar, meskipun masih dibutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif. Dengan menghubungkan teologi dengan kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan pendekatan naratif, eksistensial, serta teknologi digital, gereja dapat memperbarui cara menyampaikan Injil kasih karunia yang membebaskan. Iman sejati akan melahirkan hidup yang berbuah dan taat, bukan sebagai bentuk beban, tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin pembenaran oleh iman, sebagaimana diajarkan oleh Martin Luther, tetap memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan jemaat masa kini, meskipun pemahaman teologisnya belum merata di semua kalangan. Temuan dari wawancara menunjukkan adanya benih pemahaman yang sehat, namun juga pergeseran akibat pengaruh budaya modern dan keterbatasan pengajaran gerejawi yang kontekstual. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan pendekatan baru yang lebih naratif, eksistensial, dan digital agar ajaran ini tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga dihidupi secara nyata sebagai sumber penghiburan, identitas, dan arah hidup dalam relasi yang membebaskan dengan Allah melalui Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- A Eddy Kristiyanto OFM, Cs. Marthin Luther: Musa Jerman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- “Alister McGrath-SEJARAH PEMIKIRAN REFORMASI.pdf – Google Drive.” Diakses 2 Juni 2025.
- Althaus, Paul. The Theology of Martin Luther. Fortress Press, 1966.
- Cameron, Euan. The European Reformation. Oxford University Press, 2012.
- George, Timothy. Theology of the Reformers. B&H Publishing Group, 2013.
- Keistman, Herb. Jalan Salib. Edisi ketiga. Macomb, Michigan, USA, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia: Lutheran Heritage Foundation ; Lutheran Heritage Foundation (LHF) Indonesia, 2021.
- McGrath, Alister E. Reformation Thought: An Introduction. John Wiley & Sons, 2012.
- Oberman, Heiko Augustinus. Luther: Man Between God and the Devil. Yale University Press, 2006.
- Pdt. H.W.B. Sumakul, Ph.D. Pangilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. DASAR METODOLOGI PENELITIAN. Literasi Media Publishing, 2015.
- Sproul, R. C. Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification. Baker Books, 1999.
- Steinmetz, David C. Luther in Context. Baker Publishing Group, 2002.
- “The Freedom of a Christian, 1520: The Annotated Luther Study Edition – Timothy J. Wengert – Google Buku.” Diakses 1 Juni 2025.
- Theodore G. Tapert. Buku konkord-konfessi gereja Lutheran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tony Lane. Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Wellem, Frederiek Djara. Kamus sejarah gereja. BPK Gunung Mulia, 2004.